

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bagian ketujuh pasal 28 memuat tentang Pendidikan Anak Usia Dini antara lain berisi ayat (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; ayat (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal; ayat (3) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat; ayat (4) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; ayat (5) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Sejalan dengan undang-undang tersebut, menurut NAEYC (*National Association for The Education Young Children*) (Tadkiroatun Musfiroh, 2008:1), yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak pada rentang usia nol hingga delapan tahun. Sementara itu, Subdirektorat PAUD membatasi pengertian istilah anak usia dini pada anak usia 0-6 tahun; yakni hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak.

Masa kini dan masa mendatang penuh dengan perkembangan dan perubahan yang sangat cepat dan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan.

Untuk mampu bertahan hidup serta mampu menghadapi tantangan, persaingan, ketidakpastian, dan permasalahan yang rumit, generasi muda sekarang perlu mendapatkan bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan sejak usia dini agar dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan kemajuan zaman. Dengan demikian perlunya pendidikan bermutu tinggi untuk membawa generasi muda menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan tanggung jawab sangat diperlukan.

Menurut Balitbang Depdiknas (Gatot Muhseto, dkk 2009:1.24), dasar pengembangan pendidikan yang bermutu tinggi adalah prinsip belajar sepanjang hayat. Sedangkan empat pilar belajar yang dikemukakan UNESCO Yabe, T (Gatot Muhseto, dkk 2009:1.24) yaitu; (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; dan (4) *learning to live together*.

Adapun pengertian dari prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan pendidikan untuk menghasilkan kompetensi peserta didik sesuai dengan tingkatan belajar di sekolah adalah *learning to know* (belajar untuk mengetahui) dimana guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu, belajar untuk mengaplikasi ilmu, bekerja sama dalam team, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi). *Learning to be* (belajar untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab), guru hendaknya dapat berperan sebagai motivator atau pengarah bagi anak untuk menjadi dirinya sendiri. Sedangkan *learning to live together* (belajar memahami dan menghargai orang lain).

Mengajarkan matematika sejak dini bukan hal yang salah, tetapi perlu dikemas secara sederhana agar anak dapat menerima dan memahaminya.

Mengajarkan matematika pada anak usia dini berbeda dengan mengajarkan matematika pada orang dewasa. Merujuk pada teori Piaget, anak usia dini belum dapat berpikir abstrak, melainkan berpikir praoperasional menuju ke konkret maka dari itu pembelajaran matematika pada anak lebih menekankan pada penggunaan media konkret agar anak dapat memahaminya.

Penggunaan strategi pembelajaran matematika yang sesuai untuk anak usia dini perlu diperhatikan oleh guru dalam membelajarkan matematika pada anak usia dini, seperti; (1) kesesuaian tema yang sedang dibicarakan dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, (2) tingkat perkembangan peserta didik, (3) prinsip dan teori belajar, (4) keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, dan (5) pengembangan dan pemahaman penalaran matematis (Gatot Muhseto, dkk 2009:1.24).

Fungsi utama pengenalan matematika pada anak usia dini ialah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berpikir logis dan matematis (Slamet Suyanto, 2005:57). Penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian merupakan operasi bilangan yang sangat dasar. Bagi anak usia dini menambah dan mengurangi serta membandingkan sudah sangat baik (Sudaryanti, 2006:18). Menguasai konsep-konsep matematika sederhana yang sesuai untuk anak usia Taman kanak-kanak menjadi sangat perlu. Berbagai notasi matematika sederhana dan cara pengenalannya juga perlu dipahami agar dapat melatih anak untuk berhitung. Syarat utama mengajarkan anak tentang operasi bilangan adalah anak telah memahami betul bilangan dan angka (Sudaryanti, 2006:18).

Proses pembelajaran matematika pada anak usia dini diawali dengan benda sebenarnya, benda konkrit atau benda nyata dalam mengenalkan suatu bilangan pada anak misal dengan buah apel, kemudian *konic* (gambar), dengan menggunakan gambar yang menarik misalnya gambar buah apel yang disertai dengan *Symbolic* (dengan angka) misal 1, 2, 3. Secara bertahap sesuai tingkat perkembangannya anak belajar membilang, mengenal angka, dan operasi bilangan. Anak belajar menghubungkan obyek nyata dengan simbol matematis. Sebagai contoh, sebuah apel diberi simbol angka “1” dan dua buah apel diberi simbol angka “2”. Demikian pula simbol “+” yang berarti dijumlah, simbol “-” yang berarti dikurangi, simbol “X” yang berarti dikalikan atau dilipatkan, dan simbol “:” yang berarti dibagi tetapi, untuk anak usia dini dapat menjumlah dan mengurang sudah sangat baik (Slamet Suyanto, 2005:57).

Bagi anak usia 5-6 tahun matematika dapat melatih untuk memecahkan masalah sederhana (*prolem solving*). Misalnya ibu mempunyai satu buah apel, kemudian ibu membeli lagi 2 buah apel. Berapa apel yang dimiliki ibu sekarang ? dengan pertanyaan sederhana seperti diatas anak dilatih untuk berfikir logis matematis. Jadi, dalam *problem solving*, guru sebaiknya tidak hanya sekedar melihat jawaban anak tetapi juga melihat bagaimana cara berpikir anak (Slamet Suyanto, 2005:58).

Penggunaan media menjadi sangat perlu dalam mengenalkan operasi bilangan (penambahan dan pengurangan) pada anak, selain menarik perhatian anak untuk terlibat belajar dan mempermudah guru dalam penyampaian, penggunaan media juga mempermudah anak memahami apa yang sedang

dipelajarinya. Menampilkan benda konkret sebagai media penyampaian akan sangat membantu guru dalam mengajarkan operasi bilangan pada anak.

Beberapa pandangan para ahli memberikan informasi bahwa apabila mengenalkan operasi bilangan khususnya penambahan dan pengurangan pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan dengan syarat anak sudah menguasai konsep bilangan dan menulis lambang bilangan anak akan merespon dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di TK Pertiwi 53 Geblag menunjukkan bahwa anak sudah menguasai bilangan dan angka. Hal ini terlihat ketika menyebut dan menuliskan lambang bilangan anak tidak kesulitan namun, kemampuan operasi bilangan khususnya penambahan dan pengurangan pada anak masih kurang. Hal ini dikarenakan guru dalam menyampaikannya kurang mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Adapun proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengenalkan penambahan dan pengurangan kurang efektif, metode yang digunakan kurang bervariasi dan juga penggunaan media kurang optimal. Praktek pelaksanaan operasi bilangan lebih bersifat akademik. Sebagian besar langsung menggunakan soal-soal latihan yang bersifat abstrak berupa penjumlahan angka, pengurangan angka, bahkan kombinasi dari penjumlahan dan pengurangan tanpa alat bantu media, hal ini membuat anak kesulitan dalam belajar penambahan dan pengurangan.

Berangkat dari permasalahan ini perlu dicarikan solusi dalam pemecahan masalah tersebut diatas. Perbaiki pembelajaran dengan mengoptimalkan penggunaan media dalam penyampaian materi pembelajaran

pada anak menjadi salah satu solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Pembelajaran yang dilakukan sebaiknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, materi pembelajarannya dibuat variatif dan mengandung esensi bermain. Penggunaan media yang menarik dan menyenangkan akan membuat anak lebih memahami suatu hal yang dipelajarinya agar tanpa disadarinya anak sedang belajar.

Penggunaan media kartu angka adalah salah satu contoh media yang dapat digunakan dalam mengenalkan operasi bilangan khususnya penambahan dan pengurangan pada anak usia 5-6 tahun, selain menarik bagi anak, media kartu angka ini dapat memudahkan anak dalam belajar matematika khususnya penjumlahan dan pengurangan karena disertai dengan gambar. Melalui media kartu angka ini di harapkan dapat mengatasi masalah kesulitan anak dalam memahami penambahan dan pengurangan serta dapat memberikan kontribusi pada guru untuk mengoptimalkan penggunaan media dalam pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas terdapat permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan operasi bilangan khususnya penjumlahan dan pengurangan masih kurang.
2. Proses pembelajaran yang kurang efektif.
3. Kurangnya variasi metode mengajar oleh pendidik pada anak didik.
4. Penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sangat banyak maka batasan masalahnya hanya dibatasi pada media kartu angka dalam meningkatkan kemampuan operasi bilangan khususnya penambahan dan pengurangan pada anak kelompok B1 di TK Pertiwi 53 Geblag Bantul.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan kemampuan penambahan dan pengurangan melalui media kartu angka?”

E. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan operasi bilangan khususnya penambahan dan pengurangan pada anak kelompok B dengan menggunakan media kartu angka.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi siswa
 - a. Membantu siswa agar lebih mudah dalam kegiatan pembelajaran khususnya operasi bilangan.

- b. Membantu meningkatkan daya ingat atau kognitif anak dalam pembelajaran melalui media yang menarik sehingga memperjelas materi yang abstrak menjadi lebih konkrit.
2. Bagi guru
 - a. Memberikan informasi dalam merencanakan proses pembelajaran yang menarik.
 - b. Memberi gambaran pada guru dalam memanfaatkan media secara efektif agar menciptakan kondisi belajar yang menarik.
 - c. Memberikan pengetahuan kepada guru mengenai seberapa jauh pengaruh penggunaan media kartu angka terhadap perkembangan kognitif anak.
 3. Bagi peneliti
 - a. Memberikan bekal peneliti, sebagai calon guru untuk lebih meningkatkan pemanfaatan dan penggunaan media pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
 - b. Memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti melalui penelitian ini.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Operasi Bilangan (1-20)

Operasi bilangan yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu operasi dasar bilangan penjumlahan dan pengurangan 1-20. Operasi bilangan penambahan dan pengurangan tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun atau anak TK kelompok B. Penilaian terhadap kegiatan pembelajaran penambahan dan pengurangan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi (*check list*) dan portofolio (LKA). Jumlah kartu angka maupun soal pada LKA adalah 20. Skor maksimal yang diperoleh anak adalah 20 skor, tiap-tiap soal penambahan maupun pengurangan yang dijawab anak dengan benar mendapat skor 1, jika menjawab salah skor yang diperoleh 0.

2. Media Kartu Angka

Kartu angka bergambar yang digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti untuk mempermudah anak dalam memahami konsep penambahan dan pengurangan. Kartu angka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kartu angka yang berukuran 20x20 cm yang terbuat dari kertas tebal berisi angka dan gambar yang dirancang oleh peneliti untuk mengajarkan penambahan dan pengurangan pada anak kelompok B. Gambar pada kartu angka yang digunakan peneliti berkaitan dengan tema pembelajaran di sekolah. Pada saat penelitian dilaksanakan, tema yang sedang diajarkan adalah tanah airku. Jadi, gambar-gambar yang ada pada kartu angka diantaranya: gambar tentara, gambar macam-macam rumah adat, gambar

burung garuda, gambar bendera, dan gambar-gambar lainnya yang berkaitan dengan tema tanah airku.